

MEMBANGUN NILAI MULTIKULTURAL SISWA MELALUI KAJIAN SEJARAH PERJUANGAN WANITA DI TINGKAT LOKAL

Rikza Fauzan, M.Pd.²

²Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jln. Raya Ciwaru No. 25
Serang Banten. Hp. +628568338707
rikzafauzan@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran sejarah melalui kajian sejarah wanita di tingkat lokal dalam membangun nilai-nilai multikultural siswa pada pembelajaran sejarah di sekolah. Penulisan ini dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai masalah toleransi dalam keragaman etnik-budaya. Kemudian peran wanita di tingkat nasional bahkan lokal yang masih minim dalam penulisan sejarah. Melalui Penggunaan model pembelajaran sejarah perjuangan wanita yang dekat dengan lingkungan siswa dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh sebagai usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural siswa untuk menjawab tantangan yang dihadapi. Aspek yang diambil dalam konsep multikultural adalah mengubah *mind set* siswa bahwa belajar sejarah bisa dengan memanfaatkan lingkungan termasuk peristiwa sejarah tokoh lokal.

Kata kunci : Multikultural, Sejarah lokal, Perlawanan Nyimas Gambaran

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dipandang dari latar belakang suku bangsa, sosial-budaya, dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Mengamati fenomena kemajemukan ini, salah seorang antropolog Amerika Serikat, Clifford Geertz (2002) secara tepat melukiskan bahwa terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai oleh berbagai etnis tersebut, di samping itu hampir semua agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.

Keragaman tersebut di atas, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan,

kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari realitas multikulturalisme (Yaqin, 2005).

Supardi (2005) mengemukakan Negara multikultural seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ini ada telah menimbulkan sisi negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan heterogenitas atau deferensiasi sosial dalam masyarakat, seperti yang terjadi dalam kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatisme Aceh dan Papua yang salah satunya dipicu oleh pengelolaan perbedaan yang kurang adil. Kita harus mengakui adanya perbedaan yang

ada dalam masyarakat negeri ini, bukan sekedar perbedaan deskriptif tetapi perbedaan normatif. Maksudnya adalah bahwa perbedaan yang ada bukan sekedar kita ketahui, tetapi harus kita sadari dalam kehidupan yang egaliter dan demokratis. Tanpa upaya kesadaran multikulturalisme, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun, akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan separatisme.

Isu RAS (Rasial, Agama dan Suku) saat ini menjadi masalah nasional yang cukup memprihatinkan. H.A.R. Tilaar (2000) mengemukakan bahwa kenyataan kehidupan bermasyarakat akhir-akhir ini terganggu dengan adanya konflik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Nilai-nilai yang berkaitan dengan kebudayaan bangsa sendiri mulai tergerus pengaruh kebudayaan luar yang sebenarnya bukan jati diri bangsa. Dalam menyikapi hal tersebut, perlu di kembangkannya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya dan tradisi bangsa.

James A. Bank (2001) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan itu sangat diperlukan terutama oleh negara demokrasi baru seperti Indonesia, untuk melakukan rekonstruksi sosial dengan mengembangkan civic skill, yakni

keterampilan menjadi warga dari masyarakat demokratis yang di antaranya mampu bersikap toleran dan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama.

Namun dalam menyikapi multikulturalisme haruslah hati-hati, sebab multikulturalisme dapat berkembang negatif ke arah hiper-multikulturalisme, dan chauvinisme seperti menganggap budaya sendiri yang paling baik, pertentangan antara budaya Barat dengan sisa barat, upaya mencari-cari nilai-nilai asli atau "*indigenous culture*" seperti misalnya penguasa orde baru yang banyak menggunakan bahasa Kawi dalam memberikan nama-nama gedung DPR yang sulit dimengerti oleh orang biasa. Hiper-multikulturalisme yang lain adalah munculnya anggapan bahwa hanya penduduk asli yang dapat berbicara mengenai budayanya sendiri (Tilaar, 2004: 89-91).

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keragaman yang inklusif kepada para siswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah demikian, output yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya pandai sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan yang lain.

Salah satu cara mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia adalah

dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hasan (2012: 108) mengemukakan pendekatan multikultural harus membantu para pengembang kurikulum sejarah dalam menetapkan prinsip-prinsip kurikulum, pengembangan kurikulum, dan proses pembelajaran sejarah yang dapat “*maximize the potentials of student and their cultural environment so that the students can learn better*”.

Dalam mempertahankan kepribadian bangsa, kurikulum pendidikan sejarah harus mampu menggunakan karakteristik materi yang terdapat dalam peristiwa sejarah dalam mengembangkan kepribadian peserta didik yang mengakui keragaman budaya dan hidup penuh kontribusi positif dan kreatif dalam masyarakat yang beragam budaya tersebut. Hasan (2012: 111) mengemukakan : “Kurikulum pendidikan sejarah masa depan harus mengakomodasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokal yang paling kecil sekali pun, oleh sebab itu kurikulum pendidikan sejarah tidak boleh membatasi dirinya kepada peristiwa sejarah tingkat nasional saja tetapi juga peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan budaya peserta didik, lingkungan budaya lain dan nasional.”

Pembelajaran sejarah dalam konteks multikultural sangat ditentukan guru. Baik dalam konteks sentralisasi maupun dalam otonomi, peran guru tetap sama, mereka adalah pengembang proses pembelajaran yang langsung berkaitan dengan siswa. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap serta kemauan guru mengenai kurikulum

multikultural sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran sejarah dengan perspektif multikultural.

Hasan (2012: 114) mengemukakan bahwa cara belajar peserta didik dalam melakukan kajian peristiwa sejarah sangat individual dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Guru pendidikan sejarah tentu saja hanya dapat mengembangkan materi sejarah lokal berdasarkan budaya mayoritas peserta didik. Pendekatan tersebut dapat dilakukan sebagai cara guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan konteks keragaman yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah, akan membawa peserta didik kepada perkembangan dirinya dalam “berbagi kemanusiaan” (*Shared humanity*), mencoba memahami diri sendiri dan orang lain, mempelajari perbedaan dan persamaan dari zaman ke zaman serta menghormatinya (Wiriaatmadja, 2002: 152).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Penelitian Kualitatif Naturalistik memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat membedakan dengan jenis penelitian yang lain. Beberapa karakteristik tersebut menurut Bogdan dan Biklen (1990: 33-36) adalah:

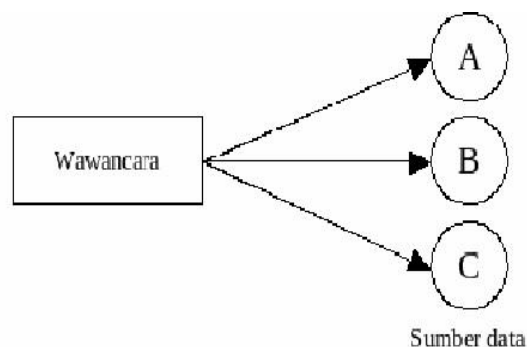
1. Penelitian kualitatif memiliki setting (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

3. Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. “Makna” merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif

Subjek penelitian menurut Guba (1958:201), Subjek penelitian berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Guru sejarah 2)siswa 3) Materi Sejarah Lokal. Adapun Lokasi Penelitian yakni SMA Negeri 2 Kota Serang.

Sugiyono (2006:330) membedakan triangulasi menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut.

Menurut Sugiyono (2006:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama.



Gambar 1. Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C). (Sumber : Sugiyono 2006:331).

Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang dilakukan sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (1992) bahwa”... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*”. Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perjuangan Wanita di tingkat Lokal (Nyimas Gambaran)

Dalam studi gender, multikulturalisme disejajarkan dengan kesetaraan gender para tokohnya. Berbeda dengan pengertian jenis kelamin, gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. Konsep gender adalah pembedaan sifat, sikap dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Sebagai salah satu model yang bisa dikembangkan dalam mengajarkan sejarah lokal kepada siswa ialah dengan membawa peserta didik untuk melakukan pembelajaran sejarah lokal di lingkungan sekitarnya. Salah satu sejarah perjuangan wanita di tingkat lokal Banten mengenai Nyimas Gambaran dan Nyimas Melati di daerah Tangerang.

Pasca perang Banten dan gerilyanya Sultan Ageng Tirtayasa di daerah hutan pinggiran Bogor, Sajera (1683) hingga tertipu oleh utusan keluarga keraton Surosowan atas permintaan anaknya, Sultan Haji. Sekenario selanjutnya, ditangkap dan meninggal dalam penjara Kompeni Belanda, Benteng Batavia (1692). Perjuangan menghadapi penjajah di Bumi Banten tidak begitu saja pupus. Diantaranya, perang dengan milisi pimpinan Nyimas Gumparo (1829-1830).

Nyimas Gumparo alias Nyimas Gambaran bersama 30 milisi wanita dan saudara-saudaranya menyerang kompeni belanda yang waktu itu sedang gencar-gencarnya melaksanakan program Cultuurstelsel (1830) dengan membangun jalan Anyer-Panarukan. Perang Cikande, Rangkas, Serang hingga ke Pandeglang pun tak terelakan. Serangan-serangan dilakukan Nyimas Gambaran beserta pasukannya. Korban dari kedua belah pihak pun tak terelakan.

Pasukan Srikandi ini bermarkas di Balaraja. Tempat singgah para raja (Asal Kata Balai Raja) atau ada yang menyebutkan tempat berkumpulnya BALA tentara RAJA. Serangan sporadis pasukan Nyimas Gambaran ternyata membuat repot kaum penjajah. Disebutkan

Kompeni Belanda pada waktu itu telah banyak mengalami kerugian dan kebangkrutan (<http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/06/dua-pahlawan-wanita-mampir-di-balaraja-506841.html>)

Pasukan Nyimas Gambaran tidak mudah ditumpas oleh pasukan Kompeni Belanda. Kenyataannya, pasukan wanita ini mampu bertahan menghadapi serangan pasukan pengalaman perang. Adapun keunggulannya antara lain: Pertama, Pasukan wanita ini tangguh di medan perang (salah satu kaol menyebutkan sakti-sakti mandraguna). Yang kedua, pasukan Nyimas Gambaran menguasai medan perang gerilya di teritorialnya.

Ada satu daerah yang menjadi persembunyian orang-orang Balaraja ketika zaman ngeli (hijrah) yakni di Desa Kubang Kec. Sukamulya (Pemekaran Kec. Balaraja). Banyak diyakini oleh orang Balaraja bahwa jika ngeli ke daerah tersebut susah dilacak oleh tentara penjajah. Diperkirakan tempat penyumputan (persembunyian) Nyimas Gambaran di daerah tersebut. Sebab daerah ini letaknya berada jauh di pedalaman.

Serangan demi serangan yang dilakukan oleh pasukan Nyimas Gambaran membuat Belanda sangat kerepotan. Berbagai cara pun dilakukan untuk menumpas pasukan Srikandi pimpinan Nyimas Gambaran. Belanda lalu menggunakan politik *divide et impera*. Raden Tumenggung Kartanata Nagara yang menjadi Demang di wilayah Jasinga, Bogor diminta bantuan untuk menumpas milisi Srikandi ini. Tumenggung Kartanata iming-imingi bakal dijadikan penguasa di daerah Rangkasbitung.

Pasukan Ki Demang inilah yang kemudian diadu dengan Pasukan Nyimas Gamparan. Taktik Belanda ini rupanya cukup ampuh. Nyimas Gamparan akhirnya berhasil dikalahkan oleh pasukan Kartanata Nagara. Nyimas Gamparan pun disemayamkan di daerah Pamarayan, Serang-Banten (<https://id.berita.yahoo.com/kisah-heroik-pendekar-wanita-banten-nyi-mas-gamparan-dan-210200083.html>).

Peristiwa heroik yang dilakukan oleh Nyimas Gamparan dapat memberikan gambaran bahwa perjuangan dalam melawan pemerintah kolonial Belanda tidak selalu dilakukan oleh pria. Beberapa pahlawan lokal wanita seperti Nyimas Gamparan mampu memberikan fungsi edukasi dan inspirasi bagi pengetahuan peserta didik. Penulisan sejarah lokal wanita juga mampu memberikan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan gender dalam pembelajaran sejarah. Mulyana (2007: 259) mengemukakan bahwa : “Perbedaan gender (*gender difference*) yang pada prosesnya selanjutnya melahirkan peran ganda (*gender role*) sesungguhnya tidak menimbulkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan khususnya wanita (Fakih, 1999: 12). Pemikiran mengenai dikotomi antara wanita dan laki-laki menjadikan pihak wanita sebagai kelompok yang berada dalam kedudukan “kelas dua” dengan ruang gerak terbatas sekitar rumah tangga”.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Terlepas dari masalah gender tokoh

pahlawan lokal tersebut. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana mereka memperjuangkan dan mempertahankan daerahnya inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

B. Implementasi Nilai Multikultural dalam Materi Sejarah Lokal

Untuk mengkaji masalah ini, peneliti tertarik untuk menampilkan rekomendasi yang diberikan Sonia Nieto (dalam Santrock, 2010:185) bahwa pendidikan yang relevan dengan prinsip multikultural harus memenuhi unsur-unsur berikut

- a. Kurikulum sekolah harus jelas anti rasial dan anti diskriminasi. Murid harus bebas mendiskusikan isu etnis dan diskriminasi.
- b. Pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari setiap pendidikan murid. Semua murid harus menjadi bilingual dan mempelajari perspektif kultural yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural harus direfleksikan di mana saja, termasuk di majalah dinding sekolah, ruang makan siang dan pertemuan-pertemuan.
- c. Murid harus dilatih untuk lebih sadar budaya (kultur). Ini berarti mengajak murid untuk lebih terampil dalam menganalisis kultur dan lebih menyadari faktor historis, sosial dan politik yang membentuk pandangan mereka tentang

kultur dan etnis. Harapannya adalah agar kajian kritis itu akan memotivasi murid untuk mengupayakan keadilan politik dan ekonomi.

Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran ekspositoris yang menonjolkan pengembangan domain kognitif. Tidaklah mengherankan kalau kemudian siswa apatis dan skeptis pada mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah masih berorientasi pada penyajian fakta, belum berorientasi pada upaya penghayatan dan kesadaran sejarah, seperti keprihatinan Soejatmoko yang dikutip I Gde Widja (1989:11) sebagai berikut : “Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu avontuur bersama dari pengajar maupun yang diajar. Dalam konsep ini maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara guru dengan siswa/mahasiswa menjadi metode utama. Dengan jalan ini maka si mahasiswa langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas daripada sejarah sebagai ilmu... Dia menjadi peserta, pelaku dalam usaha ‘penemuan diri’ bangsa kita sendiri.”

Pembelajaran sejarah lokal perlu penyajian pengajaran sejarah mampu menghadirkan nilai objektif, berdasarkan pentingnya kesadaran kelokalan sebagai identitas lokal, namun seiring sejalan dengan perkembangan sejarah nasional yang mencerminkan tujuan-tujuan politis dan ideografis dalam suatu negara sebagai salah satu landasan filosofi perenialisme yang lebih

mengembangkan identitas kebanggaan masa lampau Bangsa Indonesia (Hasan:2012,4) dalam wajah multikultural. Posisi sejarah lokal memiliki peranan penting bagi perkembangan kelokalan yang dimiliki siswa, agar siswa tidak tercabut dari akar sosial budayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2012: 7) sebagai berikut : *“Each of us grows up in a home with a distinct history and a distinct perspective on the meaning of larges historical events. Our parents histories shape our historical conscousness, as do the stories of the ethnic, racial, and religious groups that number us as a member. We attend churches, clubs and neighborhood assosiations that further mold both our collective and our individual historical sense.”*

Siswa harus mengenal lokalitas dimana mereka tinggal, karena budaya setempat dapat membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Hal ini sebagai salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang ingin ditampilkan dalam pembelajaran sejarah dengan materi pembelajaran sejarah lokal yang memuat unsur lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar siswa-siswa di sekolah.

Pembelajaran sejarah lokal harus mendukung pembelajaran multikultural yang menghargai setiap perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Multikulturalisme mengembangkan kesederajatan dengan menghadirkan kehidupan yang lebih egaliter. Penyajian pengajaran sejarah lokal yang dapat mendukung pendekatan multikulturalisme dengan memperhatikan kelokalan di sekitar lingkungan siswa. Multikulturalime yang ada

diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang demokratis, sehingga dapat mengakomodir setiap perbedaan. Perkembangan sejarah lokal lebih diakui oleh pemerintah dengan hadirnya KTSP yang berlaku mulai tahun 2006.

Dalam pembelajaran sejarah lokal yang berkembang saat ini, baik di SD maupun di SMP masih berkisar tentang kehidupan sekeliling siswa, lingkungan terdekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran lokal yang disajikan diupayakan dapat menumbuhkan kebangsaan peserta didik sehingga nantinya ada kerjasama yang erat antara sejarah lokal di wilayah masing-masing siswa dengan sejarah nasional yang mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan kompetensi dan komunikasi, sebagai tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan utama bagi pendidikan sejarah di SMA lebih mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir, ketrampilan melakukan penelitian sejarah, kemampuan menganalisis isu kontemporer serta pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan tingkat *formal operations* Piaget yang dicapai siswa (Hergenhahn dan Olson, 2010: 320)

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan nilai multikultural bagi siswa di sekolah ialah dengan memperkenalkan sejarah lokal yang mampu memberikan karakter edukatif dan inspiratif kepada siswa agar mengetahui peran pahlawan di sekitar lingkungan belajar mereka.

Sejarah Lokal Edukatif Inspiratif dengan karakteristik mengembangkan kecintaan

sejarah terutama pada sejarah lingkungannya, meumbuhkan sikap toleransi dan keberagaman yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas (kesadaran lingkungan dalam rangka kesadaran sejarah nasional). Beberapa tokoh lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah oleh siswa karena memiliki ciri khas bahwa peran tokoh lokal dalam memperjuangkan kemerdekaan ataupun kebebasan bagi daerahnya.

Perjuangan para pahlawan lokal tidak selalu dimotori oleh para kaum pria yang berjuang dalam memperoleh kemerdekaan, namun beberapa tokoh lokal wanita juga mampu menginspirasi siswa agar dapat menginspirasi dan memberikan fungsi edukatif dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dalam konteks penulisan historiografi peran wanita memang telah banyak ditulis dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Mulyana (2007: 256) mengemukakan : “Dalam historiografi Indonesia yang bercorak tradisional dan modern, umumnya (masih) menampilkan wanita dari keluarga bangsawan, kerajaan, priyayi, serta cendikiawan. Didalamnya termasuk adalah wanita wanita-wanita yang menjadi perhatian orang-orang Belanda karena mereka melakukan aktifitas yang dianggap terpuji, maupun karena melakukan tindakan yang bertentangan (melawan, memusuhi) dengan Belanda”.

Ada banyak hal yang dapat diteliti mengenai wanita, akan tetapi tulisan tentang keberadaan mereka dilingkungan keluarga dan masyarakat belum mendalam (kualitas) serta masih sedikit (kuantitas). Kejadian-kejadian

penting dalam sejarah memperlihatkan peran laki-laki yang begitu dominan, meskipun sesungguhnya membicarakan laki-laki tanpa mengikutsertakan peran wanita merupakan suatu hal yang dianggap tidak adil dan berat sebelah.

4. KESIMPULAN

Hasil-hasil pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sejarah lokal tentang perjuangan wanita di tingkat lokal sebagai jati diri masyarakat Banten, sehingga menumbuhkan perasaan memiliki terhadap sejarah lokal yang ada di Banten. Pembelajaran nilai multikultural siswa melalui kajian sejarah perjuangan wanita di tingkat lokal menjadi salah satu faktor yang membuat siswa menunjukkan sifat semangat kebangsaan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Pada saat pembelajaran, bentuk semangat kepahlawanan siswa ditunjukkan pada saat diskusi berlangsung, seperti aktif bertanya, menjawab, mengikuti pembelajaran hingga akhir, tidak mengganggu jalannya pembelajaran, dan datang tepat pada waktunya. Di luar pembelajaran, bentuk semangat kebangsaan siswa ditunjukkan dengan menghargai antar sesama kawan, menjaga toleransi dalam keberagaman, dan memelihara silaturahmi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A & Banks, C.A.M. (Eds). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York : MacMillan.
- Bogdan, Robert C dan Biklen, Knopp Sari. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta: Pusat antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas terbuka.
- Brian Garvey dan Mary Krug. 1977. *Models of History Teaching in the Secondary School*. Oxford : Oxford University press
- Geertz, Clifford. 2002. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, Terjemahan, edisi kelima.
- Hamid, Said Hasan. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hergenhahn, B. R., dan Olson, Matthew H. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar), Edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Huberman & Miles, B.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, A. & Restu, G. 2007. *Sejarah Lokal, Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina
- Santrock, John W.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sonhadji, K.H.A. 2003. *“Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural”*. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas [Departemen Pendidikan Nasional].
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2005. *Pendidikan Sejarah Lokal dalam konteks Multikulturalisme*. UNY: Jurnal.
- Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo
- Widja, I.G. 1989. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Wiriaatmadja, Rochiati. (1992). *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas Nasional*. Disertasi. Bandung: Pendidikan IPS-PPS-IKIP Bandung.
- Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media
- Internet :**
- Supie. (2012). *Dua Pahlawan Wanita Mampir di Balaraja*. Tersedia [Online] : <http://sejarah.kompasiana.com/2012/11/06/dua-pahlawan-wanita-mampir-di-balaraja-506841.html>. (18 September 2014)
- _____. (2013). *Kisah Heroik Pendekar Wanita Banten Nyimas Gamparan dan Melati*. Tersedia [Online]: <https://id.berita.yahoo.com/kisah-heroik-pendekar-wanita-banten-nyimas-gamparan-dan-210200083.html>. (18 September 2014)